

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai warga negara salah satu hak yang harus didapatkan adalah pendidikan, baik itu formal maupun nonformal. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, bahwa pada Pasal 12 “Setiap orang memiliki hak atas perlindungan untuk pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan pribadinya, serta meningkatkan kualitas hidup agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggungjawab, berakhlak mulia, bahagia dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia.”<sup>1</sup> Tidak hanya pendidikan, negara juga menginginkan lahirnya seorang insan yang beriman dan bertaqwa. Hal tersebut sejalan dengan perlunya diadakan sebuah pendidikan yang berlandaskan iman serta ketaqwaan seorang individu dalam menghadirkan penciptanya diseluruh setiap aktivitas, salah satunya belajar.

Pendidikan spiritual menurut Ahmad Suhailah adalah menanamkan di dalam hati peserta didik tentang kecintaan kepada Allah Swt., melalui ucapan, tingkah laku, tabiat dalam rangka menghindari perbuatan yang

---

<sup>1</sup> Edelweisia Cristiana, “*Digitalisasi Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum,*” 2021, 62, <https://doi.org/10.33363/sn.v0i3.89>.

tidak disukai Allah sebagai langkah meraih ridho Allah Swt.<sup>2</sup> Pelaksanaan pendidikan spiritual di usia dini bertujuan untuk membangun kesadaran pada diri setiap individu dengan mengarahkan pikirannya menuju prinsip terdalam dari kehidupan manusia. Maksudnya pelaksanaan pendidikan spiritual ini merefleksikan kesadaran akan keutamaan yang mendalam terkait pengenalan terhadap agama dan Tuhannya.<sup>3</sup> Salah satunya melalui penanaman tauhid yang termasuk bagian dari pendidikan spiritual.

Tauhid yaitu taat atas segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya sebagai bentuk ketaatan seorang hamba dengan menumbuhkan cinta, pengharapan dan rasa takut kepada-Nya dalam rangka menjalankan syari'at murni beribadah hanya kepada Allah.<sup>4</sup> Allah Swt berfirman dalam Q.S Adz-Dzariyat [51]: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Ayat di atas menjelaskan tentang tujuan penciptaan makhluk yang tidak lain untuk beribadah kepada Allah dan menaati-Nya serta mentauhidkan-Nya. Ayat ini menjadi landasan bagi umat Islam untuk bertauhid kepada Allah dengan pengajaran tentang hikmah dan tujuan kenapa Allah menciptakan makhluk yakni beribadah.

---

<sup>2</sup> Safrudin Aziz, "Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini Dalam Keluarga," *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 15, no. 1 (2017): 131–49, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1188> .

<sup>3</sup> Subur Subur, Heru Kurniawan, dan Nur Hafidz, "Penerapan Pendidikan Spiritual Pada Anak Usia Dini Dalam Buku Komik 100 Kebiasaan Nabi," *Wardah* 23, no. 1 (2022): 100–112, <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i1.12533>.

<sup>4</sup> Syaikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid* (Qalam, 1995).

Tauhid menjadi kunci suatu perkara pelaksanaan dan penyelesaian segala persoalan keislaman. Jika akidah seseorang benar, maka akan mudah untuk orang tersebut mengamalkan syariat dan mencerminkan akhlak yang baik. Adapun sebaliknya, orang yang sudah merusak fitrahnya dalam hal ketauhidan, dia tidak meng-Esakan Allah, mengerjakan yang *bathil* dan membenarkannya, maka akan sulit pula untuknya ber-aqidah yang lurus.<sup>5</sup> Usia dini menjadi usia terbaik dalam menanamkan pendidikan dasar. Terlebih untuk seorang muslim yang lahir masih dalam fitrahnya. Maka dari itu demi menjaga fitrahnya sebagai seorang muslim, sudah semestinya pendidikan Tauhid menjadi pendidikan pertama bagi anak sejak kelahiran.

Dampak dari penanaman tauhid sejak dini akan terlihat ketika anak telah baligh. Adanya tauhid menjadikan anak dapat berjaga-jaga dalam berbuat dan berusaha untuk menyeimbangkan perbuatannya sesuai perintah Allah terhadap syari'at-Nya. Anak akan memahami statusnya sebagai hamba sesuai dengan yang telah Allah jelaskan melalui firman-Nya pada QS. Adz-Dzariyat [51] ayat 56 bahwa hakikat diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Tauhid menjadikan anak mampu menghindari perbuatan yang menyimpang dari syariat Islam seperti perbuatan kufur dan syirik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Tomo Parangrangi, "Tauhid Sebagai Essensi Ajaran Islam," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 129–38, <http://dx.doi.org/10.31332/am.v7i2.284>.

<sup>6</sup> Diajeng Aulia and Fatika Mujahidah, "Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini Di Era Digital," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, no. 1 (2021): 13–19, <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.17>.

Nilai pendidikan tauhid berperan penting dalam fitrah kehidupan dan harus dilakukan sedini mungkin. Seorang guru, terlebih guru agama diharuskan untuk mengajarkan pendidikan tauhid kepada murid-muridnya demi mencapai tujuan Islam yang menyeluruh dan sebagai khalifah di muka bumi dalam menggapai taufiq, hidayah dan perlindungan Allah Swt, agar menjadi insan yang bertakwa kepada Allah Swt.<sup>7</sup> Pendidikan tauhid yang diberikan merupakan hasil dari adanya integrasi pada ilmu tauhid dengan ilmu umum lainnya. Adanya integrasi antara dua ilmu tersebut tidak luput dari tujuan diadakannya pendidikan Islam menurut prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, yaitu prinsip integrasi (tauhid) yang memandang adanya wujud integritas antara dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, pendidikan yang terintegrasi dengan tauhid akan menempatkan porsi yang seimbang demi memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama islam, meskipun begitu fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan tauhid masih belum terlaksanakan dalam kehidupan anak-anak, sebab masih banyak terdapat anak-anak yang mengalami krisis moral. Masih banyak pula dari mereka yang kurang memperhatikan pentingnya menunaikan hak Allah yang wajib ditunaikan mencakup lima rukun Islam atau pun meremehkan perbuatan kecil meskipun tahu bahwa itu termasuk

---

<sup>7</sup> Rahmad Fauzi Lubis, "Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini," *Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): 82–91, <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Abyadh/article/view/66>.

<sup>8</sup> Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 05 (2021): 871, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.

perbuatan yang dilarang Allah, seperti halnya menganggap mudah perbuatan dusta, mencaci maki dan berkata kasar, mengambil sesuatu yang bukan haknya, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Mengatasi permasalahan tersebut maka sudah semestinya kebutuhan terhadap pendidikan islam terutama ilmu tauhid harus segera dipenuhi. Salah satu jalan yang ditempuh dalam menanamkan ilmu tauhid selain di lingkungan keluarga adalah dengan mempelajari tauhid di lingkungan belajar seperti sekolah. Taman Kanak-Kanak Islam Tahfidzul Qur'an (TKITQ) Imam Syafi'I Banjarmasin merupakan salah satu lembaga yang selain unggul dalam bidang pendidikan dan dakwah, juga unggul dalam penanaman ketauhidan untuk anak usia dini. Adanya pembelajaran tauhid yang terintegrasi serta program-program pembelajaran yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah telah berhasil melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak karimah, dan taat terhadap kewajibannya sebagai seorang muslim. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti di lembaga tersebut.

Peneliti melakukan penelitian terkait tema Pendidikan Tauhid di Taman Kanak-Kanak Islam Tahfidzul Qur'an (TKITQ) Imam Syafi'I Banjarmasin yang beralamat di Jl. AMD Raya Komplek Masjid Imam Syafi'I, Pemurus Dalam, Kota Banjarmasin dan menyatakan benar adanya program pendidikan tauhid di TK tersebut. Hal ini sesuai dengan visi misi yang diterapkan di sekolah. Bentuk program ketauhidan yang

---

<sup>9</sup> Idhar Idhar, "Konsep Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini," *FASHLUNA: Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 2, no. 1 (2021): 30–43, <https://doi.org/10.47625/fashluna.v2i1.319>.

diselenggarakan adalah tarbiyah anak. Anak akan ditanya mengenai “*Ushul Tsalatsah*” 3 landasan utama (siapa tuhanmu? siapa nabimu? dan apa agamamu?). Mengajarkan bagaimana beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, hal tersebut *ditalqin* kepada anak sedari dini, diajarkan bahwa kita diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Selain itu anak juga diajarkan Asmaul Husna, keberadaan Allah dan menanamkan anak rasa “selalu dalam pengawasan Allah.” Program pendidikan tauhid di TK ini telah dijalankan sejak berdirinya sekolah tersebut dengan visi “Menanamkan Aqidah yang Lurus Sejak Dini” hingga sampai saat ini program tersebut berjalan dengan lancar. Program ini diadakan karena sekolah ingin memfasilitasi anak-anak dari orang tua yang sudah mengenal manhaj salaf yang mengikuti pemahaman *salafus shalih* dan orang tua yang menyadari bahwa mengenal Allah memang harus dikenalkan sejak dini.

Pendidikan tauhid yang diselenggarakan disambut baik oleh para orang tua peserta didik. Orang tua memahami kebutuhan anak dalam belajar agama, dimulai dari pondasi yang utama yaitu “Penanaman Aqidah”. Pendidikan tauhid yang diselenggarakan oleh Taman Kanak-Kanak Islam Tahfidzul Qur’an (TKITQ) Imam Syafi’I Banjarmasin ini juga tentu memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan anak, diantaranya, dengan mempelajari tauhid anak akan selalu merasa yakin bahwa meskipun ia sedang tidak diawasi oleh siapa pun, ia tetap bisa merasakan atau percaya bahwa ia tidak pernah luput dalam pengawasan

Allah Swt. Adab, akhlak dan tingkah laku anak lebih terkendali setelah mempelajari tauhid. Di samping itu anak juga akan mampu membawa apa yang ia dapatkan di lingkungan sekolah kepada lingkungan keluarganya. Anak berani menegur ketika orang tuanya atau salah satu anggota keluarganya melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan ketika ia telah mengetahui ilmunya yang telah diajarkan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara mendalam yang kemudian penulis tuangkan ke dalam skripsi berjudul **“Implementasi Pendidikan Tauhid di Taman Kanak-Kanak Tahfidzul Qur’an (TKITQ) Imam Syafi’I Banjarmasin”**. Dalam hal ini, implementasi kegiatan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan tauhid.

## **B. Definisi Istilah**

Batasan istilah dalam penelitian yang berjudul implementasi pendidikan tauhid pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Tahfidzul Qur’an (TKITQ) Imam Syafi’I Banjarmasin yaitu sebagai berikut:

### **1. Implementasi Pendidikan Tauhid**

Implementasi pendidikan tauhid adalah pendidikan yang diajarkan agama Islam meliputi pembahasan ketauhidan. <sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Alfrida Dyah Septiyani, “Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim,” *Jurnal Studia Insania* 7, no. 2 (2019): 142, <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>.

Implementasi pendidikan tauhid yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Islam Tahfidzul Qur'an (TKITQ) Imam Syafi'I Banjarmasin dilakukan dalam rangka agar anak dapat mengenal Tuhannya, meyakini bahwa Allah itu Esa dan tidak ada selain pun yang berhak diibadahi selain-Nya. Begitu pula dengan menanamkan sikap rajin beribadah, seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 bahwa Allah menciptakan manusia tak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya sesuai dengan syari'at Islam.

## 2. Anak Usia Dini

Pada pasal 28 Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2013 ayat 1, mengungkapkan bahwa anak usia dini ialah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.<sup>11</sup> Pada penelitian ini, anak usia dini yang akan dijadikan subjek penelitian adalah peserta didik TK B Khadijah di TKITQ Imam Syafi'I Banjarmasin dengan rentang usia 5-6 tahun.

## 3. TKITQ Imam Syafi'I Banjarmasin

TKITQ Imam Syafi'I Banjarmasin berdiri pada tahun 2017. TK ini terletak di Jl. AMD Raya Komplek Masjid Imam Syafi'I, Pemurus Dalam, Kec Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin dan sudah terakreditasi A. TKITQ Imam Syafi'I Banjarmasin tentunya juga memiliki banyak karakteristik khusus dalam program keagamaan yang tidak ditemukan di TK lainnya. Diantaranya, 1) pembelajaran adab, 2)

---

<sup>11</sup> La Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 50–69, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i2.410>.



Tahfizh Al-Qur'an dengan menggunakan metode Aisar, yaitu metode "Talqin" yang mana guru melafadzkan bacaan kemudian diikuti oleh murid, 3) Tarbiyah yang menjadi program inti penunjang pendidikan tauhid, diantaranya melalui pendidikan aqidah, hadits, doa-doa harian, bahasa Arab, dan juga Asmaul Husna, 4) Panggung Tahfizh yang dilaksanakan setiap akhir semester setelah guru melakukan evaluasi pembelajaran selama satu semester, 5) Program Parenting khusus *Ummi*, diadakan setiap satu bulan sekali pada hari Rabu, pekan kedua, dan 6) Program Parenting untuk kedua orang tua yang diadakan setiap enam bulan sekali.

Pada penelitian ini definisi istilah yang dimaksud judul tersebut adalah implementasi pendidikan tauhid pada anak usia dini yaitu segala bentuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pendidikan tauhid pada anak usia dini di taman kanak-kanak islam tahfidzul Qur'an (TKITQ) Imam Syafi'I Banjarmasin meliputi materi aqidah, hadits, doa-doa harian, dan juga Asmaul Husna.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada kajian tentang implementasi pendidikan tauhid pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Tahfidzul Qur'an (TKITQ) Imam Syafi'I Banjarmasin. Berdasarkan latar belakang, dapat diuraikan masalah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi pendidikan tauhid pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Tahfidzul Qur'an (TKITQ) Imam Syafi'I Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan tauhid pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Tahfidzul Qur'an (TKITQ) Imam Syafi'I Banjarmasin?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan tauhid pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Tahfidzul Qur'an (TKITQ) Imam Syafi'I Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan Tauhid di Taman Kanak-Kanak Islam Tahfidzul Qur'an (TKITQ) Imam Syafi'I Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangsih terkait pemikiran atau menambah konsep-konsep/ teori-teori terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan

faktor pendukung atau penghambat penerapan pendidikan tauhid untuk anak usia dini.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Kepada lembaga maupun akademisi yang melibatkan penelitian ini sebagai rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada program pendidikan tauhid di penelitian atau pembelajaran berikutnya.
- b. Kepada pihak Guru dan Sekolah diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman dalam menyusun strategi, perencanaan, dan evaluasi pada proses pembelajaran yang juga menerapkan pendidikan tauhid
- c. Kepada orang tua semoga penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pola asuh kepada anak dengan berlandaskan nilai-nilai tauhid di kehidupan anak.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapaun penelitian yang pernah dilakukan terkait penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Muhtadi dengan judul "*Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*", Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul 'Ulum Jombang tahun 2020. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep pendidikan tauhid merupakan

kerangka konseptual yang berisi ide, gambaran, pengertian, serta pandangan terhadap materi dan metode pendidikan tauhid yang dapat menumbuhkan keimanan terhadap keesaan Allah Swt. Konsep pendidikan tauhid tetap menjadi urgen diterapkan dalam keluarga, agar keluarga terkhusus anak benar-benar mengimani keesaan Allah Swt, dalam rangka meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

2. Jumadi Ibrahim, Nur Hidayah, Lailla Hidayatul Amin, dan Elihami dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismaili (Studi Analisis Surat Ash-Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir)*”, EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, Fakultas Tarbiyah, Insitut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Terdapat tiga nilai tauhid utama yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, yaitu nilai tauhid rububiyah, nilai tauhid uluhiyah dan nilai tauhid asma’ wa sifat. 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid dengan pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail pada surat Ash-Shaffat ayat 99-107 erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni, manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt, dan melahirkan objek pendidikan menjadi manusia paripurna (insan kamil), untuk mendekatkan diri

---

<sup>12</sup> Muhtadi Muhtadi, “Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 374–98, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v5i2.4282>.

kepada Allah demi mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran dan pribadi Rasulullah Saw.<sup>13</sup>

3. Moh. Solihin dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Tauhid Pada Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Lukmanul Hakim Karduluk Sumenep*”, Masters thesis, IAIN Madura tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan berbasis tauhid pada anak usia dini di Raudatul Athfal Lukmanul Hakim Karduluk. Pertama tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan berbasis tauhid adalah dengan membiasakan berdzikir, berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah, serta bersyukur atas nikmat Allah. Kedua, proses penanaman nilai-nilai pendidikan berbasis tauhid adalah melalui kegiatan praktek salat. Ketiga, kendala guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan berbasis tauhid diantaranya kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, orang tua mementingkan kecerdasan intelektual ketimbang kecerdasan spiritual dan konsentrasi anak yang pecah pada saat proses belajar mengajar.<sup>14</sup>

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, terdapat perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yakni dari segi fokus penelitian serta jarak dan pembaharuan tahun yang baru dari penelitian. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada 1)

---

<sup>13</sup> Jumadi Ibrahim et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 Dalam Tafsir Ibnu Katsir),” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 821–25, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3298>..

<sup>14</sup> Solihin Moh, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Raudatul Athfal Lukmanul Hakim Karduluk Sumenep,” 2021, <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/756>.

urgensi pendidikan tauhid, 2) keterkaitan nilai-nilai pendidikan tauhid dengan pendidikan Islam, dan 3) bentuk pelaksanaan pendidikan tauhid melalui kegiatan praktik salat. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada implementasi atau bentuk penerapan pendidikan tauhid pada anak usia dini yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dengan berbagai metode, evaluasi dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat di terapkannya pendidikan tauhid.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan, maka disusun lah penelitian ini dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori, memuat teori yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu pendidikan, tauhid, konsep dan tujuan pendidikan tauhid, dan penerapan pendidikan tauhid pada anak usia dini.

Bab II Metode penelitian, memuat jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan pembahasan, memuat gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian dna pembahasan terkait hasil penelitian.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan dan saran.